

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini kehidupan masyarakat modern menunjukkan kemajuan yang luar biasa terutama di bidang pemikiran, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan aspek-aspek lainnya yang mengantarkan manusia berada dalam peradaban yang tinggi. Bersamaan dengan itu manusia modern mengalami *lost of soul* (kegersangan ruhani), disorientasi makna, kekerasan, *future shock* (kejutan masa depan), disrupsi keagamaan yang menyebabkan lahirnya penyimpangan paham keagamaan publik melalui media berbasis internet, terbentuknya ruang diskursif yang luas memungkinkan konten keagamaan mudah dipermainkan dan dihina, dan anomali (penyimpangan moral dan sosial) diberbagai kalangan tak terkecuali di kalangan pelajar.¹

Di kalangan pelajar perkembangan zaman yang semakin maju ini mengakibatkan terjadi merosotnya nilai-nilai moral, etika, dan spiritualitas yang dapat berdampak pada kesehatan mental, perilaku sosial, serta motivasi dalam kehidupan. Hal ini ditunjukkan dengan banyak pelajar yang merasa kehilangan tujuan dalam hidup terlihat dari kurangnya semangat belajar, ketidakpedulian terhadap cita-cita, atau merasa tertekan tanpa alasan yang jelas; meningkatnya kasus *bullying* dan kekerasan; peningkatan penyalahgunaan narkoba dan alkohol; banyak pelajar yang terlalu fokus pada status sosial, penampilan fisik,

¹ Ilham, 'Manusia Modern Krisis Spiritual, Agama Sebagai Solusinya!', *Muhammadiyah.or.Id*. <https://Muhammadiyah.or.Id/Manusia-Modern-Krisis-Spiritual-Agama-Sebagai-Solusinya/>, 2023.

dan kepemilikan barang-barang mewah; perilaku yang tidak bermoral, seperti menyebarkan kebencian, berita palsu, atau konten pornografi di media sosial, mencerminkan penurunan kesadaran spiritual dan moralitas; kehilangan identitas spiritual karena pengaruh media, pergaulan, atau tren budaya yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai spiritual yang lebih mendalam; dan pergaulan bebas yang melibatkan seks di luar pernikahan, aborsi, dan perilaku seksual yang tidak sehat mencerminkan ketidakmampuan untuk menjalani kehidupan dengan dasar moral dan spiritual yang kuat.²

Di Ponorogo kasus penyimpangan moral dan sosial di kalangan pelajar juga terjadi. Terbukti Pengadilan Agama (PA) Ponorogo menerima 191 permohonan anak menikah dini selama tahun 2022. Sebagian besar alasan dispensasi nikah itu karena anak hamil duluan dan melahirkan. Sisanya karena sudah berpacaran dan lebih memilih menikah daripada melanjutkan sekolah.³ Ponorogo, Kompas.com - Satuan Reserse Kriminal Kepolisian Resor (Polres) Ponorogo, Jawa Timur, menangkap tujuh terduga pelaku dalam kasus tawuran antar-remaja di ruas jalan dekat Terminal Seloaji Ponorogo, Jawa Timur, pada Minggu (1/10/2023) dini hari.⁴ Selain itu dalam Ponorogo (Realita)-Jumat, 23 Feb 2024 Terungkapnya kasus bullying (perundungan) yang dialami siswi kelas 3 SDN 2 Selur Kecamatan Ngrayun oleh temannya sendiri. Membuat pihak

² Effiana Cahya Ningrum and Nur Hidayat, 'Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Full Day School Di Madrasah Ibtidaiyah Kota Jombang', *Jurnal Penelitian*, 16.2 (2023), 295 <<https://doi.org/10.21043/jp.v16i2.18369>>.

³ Charolin Pebrianti, 'Ratusan Anak Di Ponorogo Nikah Dini, Mayoritas Karena Hamil Duluan', *Detik Jatim*, 2023.

⁴ Andi Hartik Muhlis Al Alawi, 'Polisi Tangkap Tujuh Orang Terkait Tawuran Antar-Remaja Di Ponorogo Artikel Ini Telah Tayang Di Kompas.Com Dengan Judul "Polisi Tangkap Tujuh Orang Terkait Tawuran Antar-Remaja Di Ponorogo"', *Kompas.Com*, 2023.

sekolah angkat suara, bahkan mengaku kecolongan terkait kasus tersebut.⁵ Apabila keadaan seperti ini berlangsung terus menerus tanpa penanganan yang serius maka akan berdampak hancurnya moral generasi muda.⁶

Padahal kepribadian manusia dalam Al Qur'an dengan tegas dijelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah yaitu sifat dasar manusia mengenal Tuhannya, pemujaan-Nya dan kewajiban menjalankan agama-Nya.⁷ Hal ini merujuk pada QS Ar Rum ayat 30 disebutkan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (QS. Ar Rum: 30)⁸

Fitrah merupakan sifat dasar atau potensi pembawaan ketauhidan atau keislaman yang diciptakan oleh Allah sebagai dasar suatu proses penciptaan.⁹ Potensi dasar yang dimiliki manusia tersebut masih merupakan barang yang terpendam, perlu adanya sentuhan-sentuhan/pendidikan dari pihak lain agar potensi tersebut berubah menjadi dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan kehendak penciptanya. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadisnya :

⁵ Znl, 'Terkait Bullying Siswi Kelas 3, SDN 2 Selur Ponorogo Akui Kecolongan', *Realita.Co*, 2024.

⁶ Ningrum and Hidayat.

⁷ Muhammad Usman, 'Fitrah Manusia Dalam Pandangan Islam', *Ulumuna*, 8.2 (2022), 285–98.

⁸ Departemen Agama RI, 'Mushaf Alqur'an Dan Terjemahannya' (Jakarta: Al Huda, 2002), p. 408.

⁹ Usman.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ
فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ra. Ia berkata Rasulullah Saw bersabda: setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Bukhori).¹⁰

Jika dianalisis dengan pendekatan psikologi perkembangan kepribadian manusia, William Stern seorang ahli pendidikan dari Jerman berpendapat bahwa:

“When two opposite standpoints can each bring forward weighty arguments in support of their position, the truth must lie in a union of both, psychic development is not simply the gradual appearance of inborn qualities nor a simple acceptance and response to outside influences, but the result of a “convergence” between inner qualities and outer conditions of development”.¹¹

“Ketika dua sudut pandang yang berlawanan masing-masing dapat mengajukan argumen berbobot untuk mendukung posisi mereka, kebenaran harus terletak pada penyatuan keduanya, perkembangan psikis bukan hanya penampilan bertahap dari kualitas bawaan atau penerimaan dan tanggapan sederhana terhadap pengaruh luar, tetapi hasilnya dari 'konvergensi' antara kualitas batin dan pembangunan kondisi luar ”.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa faktor pembawaan/keturunan dan faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang sama pentingnya dalam perkembangan manusia, teori ini dikenal dengan aliran konvergensi. Artinya secara kodrati manusia sudah dibekali oleh faktor pembawaan yang berupa potensi atau bakat, agar ini berkembang dengan baik maka perlu adanya pengaruh dari lingkungan.

¹⁰ Rendika Parinduri, Satriyadi, and Hemawati, ‘Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan Dalam Keadaan Fitrah)’, *Jurnal Generasi Tarbiyah*, 1.1 (2022), 44–63.

¹¹ Stren William, ‘*Psychology of Early Childhood: Up to The Sixth Year of Age*, Terj. Anna Barwell’, (New York: Routledge Taylor & Francis Group, 1924), p. 49.

Salah satu faktor pembawaan ini adalah kecerdasan. Mengenai kecerdasan manusia, secara tegas Al-qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk yang sempurna karena dilengkapi dengan akal dan kecerdasan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya,¹² sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an Surat Al Isra ayat 70 :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya:

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna (QS Al Isro' 17:70)¹³

Diciptakannya manusia dalam bentuk yang sempurna karena juga dilengkapi dengan akal dan kecerdasan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Dengan akal dan kecerdasan manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Dengan akal dan kecerdasan manusia dapat mendesain segala sesuatu sesuai dengan apa telah menjadi tuntunan Allah SWT. Dengan adanya anugerah akal dan kecerdasan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk lainnya.

Berkenaan dengan kecerdasan manusia, Howard Gardner dengan teori kecerdasan majemuk dalam bukunya yang berjudul *Frames of Mind: Teori Multiple Intelegences* tahun 1983 mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan dan dapat

¹² M. Syafiq Humaisi, 'Beberapa Kecerdasan Kontemporer (Analisa Pemikiran Howard Gardner Tentang Kecerdasan Majemuk)', *Likhitaprajna Jurnal Ilmiah*, 25.1 (2023), 1–7 <<https://doi.org/10.37303/likhitaprajna.v25i1.231>>.

¹³ Departemen Agama RI.

menghasilkan produk atau jasa yang berguna dalam berbagai aspek kehidupan. Masih menurut Gardner ada sembilan aspek kecerdasan dan indikatornya yang berpotensi untuk dikembangkan oleh setiap anak yang lahir tanpa disertai oleh cacat fisik di otaknya, yaitu 1) Kecerdasan Gambar atau Spasial (*Visual-Spatial Intelligence*), 2) Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*), 3) Kecerdasan Kinestetik atau Fisik (*Body-Kinesthetic*), 4) Kecerdasan Verbal-Bahasa (*Verbal- linguistic*), 5). Kecerdasan Intrapersonal-Mengenal Diri Sendiri (*Intrapersonal Intelligence*), 6) Kecerdasan Musik (*Musical Intelligence*), 7) Kecerdasan Mempelajari Alam (*Naturalist Intelligence*), 8). Kecerdasan Logika-Matematika (*Mathematical- Logical Intelligence*), dan 9) Kecerdasan Spiritual (*Existensial Intelligence*).¹⁴

Kesembilan pola kecerdasan tersebut pada dasarnya tidak dapat dimonopoli oleh orang atau profesi tertentu, karena selanjutnya Gardner menyatakan bahwa setiap anak memiliki kesembilan aspek di atas dengan tingkat yang bervariasi, setiap anak memiliki komposisi (kombinasi) kecerdasan yang berbeda, dan seluruh aspek tersebut terdapat pada bagian otak yang berbeda yang dapat bekerja secara sendiri-sendiri atau bersama. Salah satu dari kecerdasan majemuk tersebut adalah kecerdasan spiritual.¹⁵

Mengenai kecerdasan spiritual, Danah Zohar dan Ian Marshall menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan

¹⁴ Humaisi.

¹⁵ Humaisi.

untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁶ Artinya kecerdasan spiritual merupakan kemampuan jiwa dan internal manusia yang menjadi sumber terdalam untuk menyatukan pribadi dengan spirit jiwa dan ketuhanan. Kecerdasan spiritual juga menjadi solusi dalam setiap masalah dengan mengedepankan nilai-nilai dan makna hidup seseorang.¹⁷ Di sisi lain, Ari Ginanjar memberikan definisi berkaitan kecerdasan spiritual yang merupakan kemampuan manusia dalam menjadikan setiap perilaku, pikiran dan rasa sebagai jalan ibadah kepada Allah SWT sesuai fitrah diciptakannya manusia dan memiliki orientasi kepada Allah dan berprinsip hanya karena Allah SWT. Maka kecakapan spiritual diwujudkan menjadi akhlak karimah yang meliputi integritas, keseimbangan, totalitas, ketulusan, berusaha dan tawakal, kerendahan hati dan konsistensi.¹⁸

Menurut King dalam bukunya *Rethinking Claims of Spiritual Intelligence: A Definition, Model, and Measure* menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan serangkaian kapasitas mental yang berkontribusi terhadap kesadaran, integrasi, dan kemampuan adaptif dari aspek non materi dan transendensi seseorang, meraih makna terdalam, mengenali transendensi diri,

¹⁶ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Great Britain, 2000).

¹⁷ Marshall.

¹⁸ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ : Emotional Spiritual Quotient, the SQ Way 165 1 Ihsan, 6 Rukum Iman Dan 5 Rukun Islam, Cet. XXXIII* (Jakarta: Agra, 2001).

dan menguasai keadaan spiritual yang dijalaninya.¹⁹ Aspek-aspek kecerdasan spiritual adalah 1) *Critical Existing Thinking* di definisikan sebagai kemampuan seseorang untuk berpikir kritis mengenai hal-hal yang berkaitan dengan metafisik lainnya; 2) *Personal Meaning Production* yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk membangun makna dan tujuan pribadi berdasarkan pengalaman fisik dan mental yang dimiliki, termasuk kapasitas untuk menciptakan dan memahami tujuan dari hidup; 3) *Transcendental Awareness* merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi dimensi transenden baik itu dengan diri sendiri ketika berhubungan dengan orang lain maupun ketika berinteraksi dengan dunia fisik; dan 4) *Consious State Expansion* merupakan sistem dari struktur psikologis yang unik. Kondisi tersebut sering di deskripsikan dalam berbagai bentuk level kesadaran (kesadaran diri, lingkungan, spiritual, atau kombinasi dari berbagai kesadaran lainnya).²⁰

Kecerdasan spiritual sebagai aspek penting dari pertumbuhan dan perkembangan anak, berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional dan psikologis serta kesiapan menghadapi tantangan dalam hidup. Pembentukan kecerdasan spiritual anak di era digital ini maka memerlukan pembentukannya sejak dini dengan didukung faktor lingkungan yang berupa pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu usaha seseorang kepada orang lain dalam membimbing agar seseorang itu berkembang secara maksimal.²¹ Pendidikan

¹⁹ D.B King, *Rethinking Claims of Spiritual Intelegence: A Definition, Model, and Measure* (Peterborough, Canada: Master Thesis. Trent university, 2008).

²⁰ King.

²¹ Ifham Choli, 'Pendidikan Islam Dalam Keluarga', *Tahdzib Al Akhlaq : Jurnal Pendidikan Islam*, 6.2 (2023), 214–23
<<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS/article/view/4843/3560>>.

dirancang dan dikelola menjadi sistem yang diharapkan akan tumbuh suatu format untuk menjadikan peserta didik menjadi mandiri, kritis dan kreatif. Hal ini menjadi semakin strategis mengingat Islam dipandang sebagai alternatif paradigma pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai dalam menganalisis persoalan-persoalan yang berkaitan dengan gejala-gejala pendidikan. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada ajaran Islam yang mengandung sistem aqidah, sistem nilai dan norma yang mengandung aturan-aturan, bimbingan, peraturan dan informasi, dan sistem pembentukan ide atau konsep berpikir yang dapat melahirkan pola-pola keyakinan, interaksi dan budaya yang bersifat material dan koseptual. Juga pendidikan Islam dasarnya adalah Al-Quran, al-Sunnah, pendapat ulama, serta warisan sejarah yang mempertimbangkan rasional dan data empiris.²²

Lingkungan pendidikan yang pertama, utama dan mendasar bagi anak adalah pendidikan keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.²³ Hal ini ditegaskan dalam Al Qur'an Surat At Tahrim ayat 6 disebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

²² Kana Safrina Rouzi and others, 'Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Islamic Home Schooling)', *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 2.1 (2023), 32–39.

²³ L Adi, 'Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam', *Jurnal Pendidikan Ar Rashid*, 7.1 (2022), 1–9.

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS.At-Tahrim: 6).²⁴

Sejalan dengan hal tersebut dalam Undang-Undang Rebuglik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab IV Pasal 7 mencantumkan bahwa orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.²⁵ Roberto M Berns menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat yang menyediakan pengasuhan, afeksi dan berbagai kesempatan yang akan menjadi sarana sosialisasi anak dan memberikan pengaruh yang paling signifikan bagi perkembangannya. Keluarga adalah sebuah kumpulan manusia yang hidup bersama dan berdampingan dengan satu rasa untuk saling membangun, mendukung dan belajar dalam interaksi sosial.²⁶

Kunci pendidikan dalam keluarga sebenarnya terletak pada pendidikan rohani dalam arti pendidikan kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak, karena pendidikan agamalah yang berperan besar dalam membentuk pandangan hidup seseorang,²⁷ begitupun juga pendidikan Islam dalam keluarga. Pendidikan Islam dalam keluarga merupakan upaya yang dilakukan dalam keluarga untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak agar mereka memahami dan

²⁴ Departemen Agama RI. 2002. *Mushaf Alqur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Al Huda. Hal: 561

²⁵ Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003.

²⁶ Robert M Berns, *Child, Family, School, Community Socilization and Support* (United State: Thomson Corporation, 2007).

²⁷ Syafrudin and Muhiddinur Kamal, 'Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Keluarga Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kedisiplinan Ibadah Siswa Di SMAN 2 Palembang', *Al Fiktra*, 22.2 (2023), 255–67 <<https://doi.org/10.24014/af.v22i2.29089>>.

menghayati ajaran-ajaran Islam dan diharapkan nantinya mereka dapat mengamalkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupannya, demi pembentukan kepribadiannya, yakni kepribadian muslim.²⁸

Abdurrahman An-Nahlawi salah satu pemikir muslim kenamaan dalam bukunya *Ushulut Tarbiyah wa Asalibiha Fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* memandang bahwa pendidikan Islam di rumah (keluarga) sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Rumah keluarga muslim merupakan benteng pertama dan utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan Islam. Beliau juga berpendapat bahwa tujuan pembentukan keluarga dalam Islam yaitu: mendirikan syari'at Allah, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis, mewujudkan sunnah Rosulullah SAW, memenuhi kebutuhan cinta kasih sayang anak-anak, menjaga fitrah agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan, karena fitrah anak yang dibawanya sejak lahir perkembangannya ditentukan oleh orang tuanya.²⁹³⁰

Zakiah Daradjat berpesan bahwa dalam proses berlangsungnya pendidikan Islam dalam keluarga maka harus berorientasi dan berpijak pada ketentuan-ketuan Allah SWT di dalam Kitab-Nya Q.S. Luqman : 12-19. Dalam ayat tersebut seluruh proses pendidikan dalam keluarga bermuara pada terbentuknya generasi beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Ayat tersebut

²⁸ Hilmi Mizani and Muhniansyah Arasyid Mahani, 'Memelihara Fitrah Manusia Melalui Pendidikan Islam Dalam Keluarga', *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 22.2 (2023) <<https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v22i2.206>>.

²⁹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

³⁰ Khoirun Nita Aulia, 'Peranan Keluarga Sakinah Dalam Pembinaan Akhlak Karimah Pada Anak (Studi Pemikiran Abdullah Nashih Dan Abdurrahman An Nahlawi)', *Atracctive Innovative Education Journal*, 2.6 (2024), 121–27.

mengandung beberapa poin dan inti pendidikan Luqman yang diberikan kepada anaknya yang meliputi: 1) aspek akidah diantaranya mengesakan Allah SWT, mensyukuri nikmat dan mengajarkan keikhlasan, 2) aspek akhlak yaitu mengajarkan sopan santun, membiasakan erilaku jujur dan bertanggung jawab dan lain-lain, 3) aspek pengamalan ibadah meliputi mengajarkan shalat, membimbing membaca al qur'an, membiasakan berdoa, mengajarkan sedekah dan puasa, 4) aspek pembinaan kepribadian dan sosial anak meliputi mengajarkan sikap dan kepribadian yang baik seperti ramah, rendah hati, dan suara lemah lembut, tabah, sabar dan ulet dalam mencapai cita-cita.³¹

Selain keluarga, sekolah/madrasah juga mempunyai andil besar dalam faktor perkembangan moral anak. Sekolah/madrasah sebagai salah satu dari tiga pokok pilar pendidikan mempunyai andil dan pengaruh besar dalam menentukan karakter dan sikap peserta didik. Pendidikan di sekolah/madrasah memberikan pendidikan intelektual dan pengetahuan bagi anak. Di sekolah/madrasah anak memperoleh pendidikan dengan sistem yang teratur, sistematis, terikat peraturan, mengikuti syarat-syarat yang tegas dan ketat.³²

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan YME,

³¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992).

³² Ilen Putri Handayani, ‘Analisis Kemitraan Guru Dan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Kurikulum 2013 Di SMA’, *Jurnal Pembangunan Dan Pendidikan : Fondasi Dan Aplikasi*, 9.1 (2021), 1–12.

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³³ Untuk mewujudkan pendidikan ini, maka penyelenggaraan pendidikan tidak hanya mengutamakan aspek kognitif saja akan tetapi juga harus memperhatikan penanaman nilai-nilai agama/religius, akhlak, sosial, karakter dan budi pekerti, maka salah satu solusi yang ditawarkan adalah pengembangan nilai-nilai religius melalui pembiasaan/pengkondisian sikap religius di sekolah/madrasah.

Metode pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*) adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekkannya secara berulang-ulang. Menurut Robert M Gagne dalam bukunya *Principles of Instructional Design* metode ini disebut *direct method* karena metode ini digunakan secara sengaja dan langsung untuk merubah perilaku. Metode belajar *conditioning* tergolong dalam pendekatan *behaviorisme* dan merupakan kelanjutan dari teori belajar *koneksionisme*.³⁴ Prinsip belajar yang diusung adalah bahwa belajar merupakan hasil dari hubungan antara stimulus dan respon. Dalam teori belajar *koneksionisme* atau teori stimulus respon dijelaskan bahwa belajar adalah modifikasi tingkah laku organisme/individu sebagai hasil kematangan dan pengalaman. Kematangan dan pengalaman merupakan hasil dari proses latihan terus menerus atau pembiasaan.³⁵ Salah satu pembiasaan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di

³³ Depdiknas.

³⁴ Robert M Gagne, *Principles of Instructional Design - Fifth Edition* (Belmont-CA,: Thomson Learning, 2005).

³⁵ Gagne.

sekolah/madrasah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari dikenal dengan budaya religius sekolah.

Budaya religius dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai agama yang menjadi dasar untuk membentuk perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan oleh kepala sekolah/madrasah, guru, staf, siswa, dan masyarakat di lingkungan sekolah. Budaya religius sekolah/madrasah merupakan budaya dan keadaan yang didesain sebaik mungkin oleh guru dan sekolah/madrasah agar tercipta kegiatan-kegiatan siswa yang bersifat religius sehingga membentuk karakter anak yang baik dengan harapan akan menjadi habit di masa yang akan datang.³⁶ Secara konklusi, budaya religius sekolah/madrasah mempunyai klasifikasi seperti 1) budaya ibadah wajib, seperti shalat wajib berjamaah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, 2) budaya ibadah sunnah, seperti shalat sunnah duha berjamaah, puasa sunnah, tadarus Al-Quran, hafalan surat-surat pendek, 3) budaya kegiatan perayaan keagamaan, PHBI, Halal Bihalal setelah hari raya Idul Fitri, santunan anak yatim, menggelar doa dan istighasah, 4) akhlak terhadap orang lain baik guru atau teman, saling salam sapa dan senyum, patuh terhadap guru, menghormati dan menyayangi teman, berkata jujur, menyayangi adik kelas.³⁷

Budaya religius ini akan diupayakan menjadi adat kebiasaan yang melembaga pada diri seseorang dan pada gilirannya akan menjadi sifat. Sifat-sifat yang melekat itulah yang akan dikenal sebagai watak atau tabiat. Pada

³⁶ Mirza Gulam Ramadhan and Anita Puji Astutik, 'Implementasi Budaya Religius Dalam Penanaman Adab Siswa', *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5.3 (2023), 485–505 <<https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3>>.

³⁷ Ramadhan and Astutik.

akhirnya watak yang ada pada diri seseorang itu akan membentuk suatu karakter yang mulia dan kuat, sesuai dengan pendidikan yang diselenggarakan dengan berorientasi pemberdayaan, pembudayaan, pembentukan karakter, serta berbasis kecakapan hidup.³⁸

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di MIN 3 Ponorogo sudah melaksanakan budaya religius di sekolah/madrasah oleh semua warga madrasah. Budaya religius madrasah yang sudah dilakukan di MIN 3 Ponorogo antara lain solat sunnah duha berjama'ah, shalat dhuhur berjama'ah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, puasa sunnah, tadarus Al-Quran, hafalan surat-surat pendek, hafalan doa sehari-hari, hafalan asmaul husna dan sholawat Nabi, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), Halal Bihalal, santunan anak yatim, menggelar doa dan istigash; 5S (Salam Senyum Sapa Sopan Santun), patuh terhadap guru, menghormati dan menyayangi teman, berkata jujur dan baik, menyayangi adik kelas.³⁹

Penelitian ini mengambil populasi siswa MIN 3 Ponorogo kelas IV – VI tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 217 siswa. Alasan pengambilan populasi siswa kelas IV – VI karena mereka berusia sekitar 10 – 12 tahun sudah mendekati atau sudah baligh dan mereka sudah mengenyam pendidikan di MIN 3 Ponorogo dengan budaya religius madrasah selama minimal 3 tahun, seharusnya sudah mulai terbentuk kecerdasan spiritual dengan baik. Akan tetapi peneliti menemukan dalam aspek memaknai hidup, 15% siswa kelas IV – VI

³⁸ Ramadhan and Astutik.

³⁹ Wawancara pertama dengan guru dan beberapa siswa MIN 3 Ponorogo, tanggal 2 Mei 2024 di MIN 3 Ponorogo.

MIN 3 Ponorogo belum berkata jujur, ingkar janji, tidak peduli dengan teman yang kesusahan, aspek pengalaman spiritual, 15% siswa kelas IV – VI MIN 3 Ponorogo mudah menyerah/putus asa, tidak menyesal bila melakukan kesalahan/dosa, aspek emosional positif, 12 % siswa kelas IV – VI MIN 3 Ponorogo mengumpat, melakukan *pembullying* kepada temannya, kurang menghormati gurunya, aspek praktik ritual keagamaan, 15 % siswa kelas IV – VI MIN 3 Ponorogo belum disiplin dalam ibadahnya, belum lancar membaca Al Qur'an, belum semua siswi menutup aurat ketika di rumah atau berfoto yang diposting di media sosialnya.

Mengingat pentingnya pembentukan kecerdasan spiritual anak di era digital ini maka memerlukan pembentukannya sejak dini dengan didukung pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga dan budaya religius di sekolah/madrasah. Dengan adanya kecerdasan spiritual ini diharapkan dapat mencegah terjadinya krisis moral anak di era digital ini.

Pemaparan latar belakang masalah yang telah di kemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo belum maksimal. Oleh karena itu perlu adanya analisis penyebabnya dengan mengetahui pengaruh pendidikan Islam di keluarga dan budaya religius sekolah. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di MIN 3 Ponorogo.*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Arus globalisasi yang semakin berkembang saat ini juga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Apabila keadaan seperti ini berlangsung terus menerus tanpa penanganan yang serius maka akan berdampak hancurnya moral generasi muda. Maka diperlukan upaya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak agar tidak terjadi kehancuran moral.
2. Perlu diteliti lebih lanjut apakah pendidikan Islam dalam keluarga siswa MIN 3 Ponorogo sudah dilakukan dengan baik dan maksimal.
3. Perlu diteliti lebih lanjut apakah pelaksanaan budaya religius sekolah di MIN 3 Ponorogo juga sudah dilakukan dengan baik dan maksimal.
4. Kecerdasan spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo belum maksimal.
5. Orang tua/wali siswa sudah melakukan pendidikan Islam dalam keluarga, perlu adanya analisis pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan spiritual anaknya.
6. Sekolah dalam hal ini MIN 3 Ponorogo juga sudah melaksanakan kegiatan budaya religius sekolah, perlu adanya analisis pengaruh budaya religius sekolah terhadap kecerdasan spiritual siswanya.
7. Perlu adanya analisis adakah pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah secara bersamaan terhadap kecerdasan spiritual siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo?
2. Adakah pengaruh budaya religius madrasah terhadap kecerdasan spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo?
3. Adakah pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius madrasah secara bersamaan terhadap kecerdasan spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius madrasah terhadap kecerdasan spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo. Adapun secara operasional, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengukur pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo.
2. Untuk mengukur pengaruh budaya religius madrasah terhadap kecerdasan spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo.
3. Untuk mengukur pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius madrasah secara bersamaan terhadap kecerdasan spiritual siswa di MIN 3 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan berdasarkan tujuan penelitian dan hasil yang akan diperoleh dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan metode pendidikan di suatu lembaga pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah, menjadi referensi bagi sekolah/madrasah dalam menciptakan budaya religius dan menjadi rujukan bagi orang tua dalam menciptakan kondisi pendidikan agama secara informal di dalam keluarga.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:
 - a. keluarga bisa menjadi gambaran untuk menciptakan pendidikan agama secara kekeluargaan yang akrab bagi anaknya sehingga bisa menyentuh anak secara emosional.
 - b. Lembaga pendidikan bisa merujuk kepada penelitian ini bagaimana menjadikan sekolah mempunyai budaya religius, mengaplikasikan semua indikatornya secara riil oleh semua warga sekolah.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mendapatkan beberapa khazanah keilmuan berupa penelitian-penelitian terdahulu yang relevan mendukung penelitian ini, diantaranya :

1. EE. Junaedi Sastradiharja, Khasnah Syaidah, Siti Mursinah⁴⁰ yang berjudul *Pendidikan Keluarga Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa*

⁴⁰ E E Junaedi Sastradiharja, Khasnah Syaidah, and Siti Mursinah, 'Pengaruh

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 7 Jakarta Barat yang menjelaskan bahwa peran keluarga sebagai penanggung jawab pendidikan dan pengembangan kecerdasan spiritual anak, dewasa ini dihadapkan kepada masalah yang ditimbulkan oleh semakin kuatnya arus informasi dan globalisasi yang sebgiaan berdampak terhadap rusaknya nilai-nilai moral. Keluarga (orang tua) berkewajiban untuk mendidik contohnya mengenalkan anak kepada Allah, Rasul, islam, dirinya sendiri, Al-Qur'an, mengarahkan anak ke jalan yang benar (agama Islam) dalam meniti jalan untuk mencapai misi hidupnya, mengajarkan dan memahami kepada anak tentang Al-Qur'an. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian ini karena bisa dikatakan penelitian ini meneruskan penelitian EE. Junaedi Sastradiharja dkk karena membahas pengaruh pendidikan keluarga khususnya pendidikan Islam dan variabelnya ditambah juga pengaruh budaya religius sekolah terhadap kecerdasan spiritual siswa.

2. Syafrudin dan Muhiddun Kamal ⁴¹ dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beribadah Siswa di SMAN 2 Palembang* menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama pendidikan agama Islam di keluarga dan pendidikan agama Islam di sekolah terhadap kedisiplinan beribadah siswa di SMA N 2 Palembang dengan persentase sebesar 43% sedangkan 57% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Pendidikan Dalam Keluarga Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MIN 7 Jakarta Barat', *Andragogi*, 5.3 (2023), 288–300.

⁴¹ Syafrudin and Kamal.

Hal ini berbeda dengan yang penelitian ini yang membahas lebih lebih luas pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual siswa.

3. Achmad Harristhana Mauldfi Sastraarmadja, Dila Padila Nurhasanah, Yani Priyana, Supriandi⁴² yang berjudul *Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam Guna Membentuk Generasi Islam yang Berkualitas di Jawa Tengah* yang menyimpulkan bahwa posisi sentral keluarga dalam memelihara pengetahuan agama, nilai-nilai moral, dan warisan budaya. Temuan kami menekankan beberapa poin penting berikut ini: Pertama dan terutama, keluarga adalah guru pertama bagi anak-anak Jawa Tengah. Di dalam tembok-tembok keluarga inilah dasar-dasar pengetahuan dan nilai-nilai Islam diletakkan. Doa harian, pembacaan Al-Quran, dan diskusi tentang prinsip-prinsip Islam adalah praktik yang umum dilakukan, yang mencerminkan komitmen yang mendalam terhadap pendidikan agama. Pengaruh keluarga tidak hanya sebatas praktik ritual, saling menghormati, kerendahan hati, dan empati adalah nilai-nilai yang ditanamkan secara mendalam di dalam keluarga, yang berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan moral dan etika generasi muda. Nilai-nilai ini, yang terjalin dengan warisan budaya dan Islam Jawa Tengah, menciptakan pengalaman pendidikan yang holistik.
4. Hilmi Mizani⁴³ yang berjudul *Memelihara Firah Manusia melalui pendidikan Islam dalam Keluarga* menyimpulkan bahwa manusia diciptakan Allah swt dibekali dengan akal, hati, ruh dan nafsu sehingga bila

⁴² Supriandi Supriandi and others, 'Peran Keluarga Dalam Pendidikan Islam Guna Membentuk Generasi Islam Yang Berkualitas Di Jawa Tengah', *Jurnal Pendidikan West Science*, 1.10 (2023), 632–43 <<https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i10.726>>.

⁴³ Mizani and Mahani.

dibandingkan dengan hewan manusia jauh lebih baik. Akan tetapi Allah lebih menyempurnakan ciptaanNya dengan melengkapi manusia dengan bekal fitrah. Fitrah berarti anak dilahirkan membawa potensi beragama yang lurus, bertauhid, dan mengenal serta mengakui Allah sebagai Tuhannya. Potensi fitrah itu perlu dipelihara oleh orang tuanya dengan pendidikan Islam. Memelihara fitrah manusia menjadi tanggung jawab orang tua. Untuk itu pendidikan Islam harus diberikan oleh orang tua mulai anak dalam kandungan, ketika setelah dilahirkan, pada masa bayi, masa anak-anak sampai masa remaja dimana anak masih tinggal dilingkungan orang tuanya

5. Muhammad Arroyan⁴⁴ yang berjudul *Konsep Pendidikan Keluarga Berbasis Spiritual Quotient (SQ) dalam perspektif Islam* yang menyimpulkan bahwa Dalam perspektif Islam konsep pendidikan keluarga berbasis Spiritual Quotient(SQ) mengajarkan pentingnya pengembangan dimensi spiritual dalam kehidupan sehari - hari. Spiritual Quotient(SQ) mengajarkan nilai - nilai keislaman, seperti keikhlasan, kesabaran, dan sikap tanggung jawab. Nilai - nilai ini akan membantu anak menghadapi tantangan hidup serta berjiwa sosial, empati dan peduli terhadap sesama. Sehingga akan mewujudkan lingkungan keluarga yang harmonis dan kasih sayang.
6. Kana Safrina Rouzi, Ni'mah Afifah, Linda Yarni, Remita Widiyanti⁴⁵ yang berjudul *Pendidikan Islam dalam Keluarga (Islamic Home Schooling)* yang menyimpulkan bahwa peran orangtua/keluargalah yang melalui pendidikan

⁴⁴ Muhammad Arroyan, 'Konsep Pendidikan Keluarga Berbasis Spiritual Question (SQ) Dalam Perspektif Islam', *Madaniyah*, 13.2 (2023), 224–41.

⁴⁵ Rouzi and others.

Islam yang memperkenalkan dunia ini kepada anaknya agar tidak salah jalan hidup di dunia maupun di akhirat. Implementasi yang bisa dilakukan adalah mensinergikan pendidikan Islam kedalam gaya pengasuhan adalah dengan memberi tauladan, memberi nasihat yang baik kepada anak, memberi pembiasaan akan hal-hal yang positif secara konsisten dengan menerapkan kebiasaan dalam melakukan ibadah maupun perbuatan yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam.

7. Hafaf Fadilah, Ahmad Dasuki Aly, Ruswa⁴⁶ yang berjudul *Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Hasan Langgulung)* yang menyimpulkan bahwa pemikiran Hasan Langgulung mengenai pendidikan islam dalam keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam dari satu generasi ke generasi yang lain. Hal ini diharapkan umat Islam menjadi umat yang kokoh dan sebagai pembawa amanah khalifah di dunia yang bertanggung jawab. Penyampaian nilai-nilai ajaran agama dilakukan dengan cara-cara yang berpihak pada anak. Keteladanan orang tua menjadi prioritas utama dalam mendidik anak di dalam keluarga.
8. Fauziah Hasni, Didin Nurul Rosidin, Ahmad Wawan⁴⁷ yang berjudul *Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa* yang menyimpulkan bahwa signifikan pengaruh antara pendidikan agama Islam dalam keluarga dan

⁴⁶ Hafaf Fadilah, Ahmad Dasuki Aly, and Ruswa Ruswa, 'Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Studi Pemikiran Hasan Langgulung)', *Journal Islamic Pedagogia*, 4.1 (2024), 52–73 <<https://doi.org/10.31943/pedagogia.v4i1.102>>.

⁴⁷ Fauziah Hasni, Didin Nurul Rosidin, Ahmad Wawan, 'Pengaruh Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Beragama Siswa', *Jurnal Sosial Dan Sains*, 3.1 (2023), 716–23.

budaya religious sekolah terhadap kedisiplinan beragama siswa MAN 1 Cirebon. Persentase pengaruh variabel independen (pendidikan agama Islam dalam keluarga dan budaya religious sekolah) terhadap variabel dependen (kedisiplinan beragama siswa) sebesar 24,5 %. Sedangkan sisanya sebesar 75,5% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Hal ini berbeda dengan yang penelitian ini yang membahas lebih luas pengaruhnya terhadap kecerdasan spiritual siswa.

9. Fenti Farleni, Sholeh Hidayat, Ujang Jamaludin, Suroso Mukti Leksono⁴⁸ dalam *Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah di SD* menyimpulkan bahwa Proses internalisasi karakter religius di SD Negeri Suarna Kabupaten Serang Banten Provinsi Banten menggunakan budaya sebagai instrumen pemahaman siswa. Budaya ini berlangsung terus menerus dan tanpa disadari siswa dapat menumbuhkan karakter religius pada siswa. Dengan demikian maka internalisasi tidak bersifat memaksa. Hambatan muncul dalam proses internalisasi, yaitu faktor eksternal meliputi kurangnya pengawasan di rumah dan keterbatasan waktu saat berada di sekolah. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa meliputi keinginan, kepercayaan, insting. Proses internalisasi karakter religius dapat dilakukan melalui kegiatan di sekolah dengan menciptakan budaya sekolah yang positif. Maka dari itu, Sekolah lain dapat menginternalisasi kegiatan melalui aktivitas pembelajaran dan pembiasaan yang dapat meningkatkan karakter religius siswa.

⁴⁸ Fenti Farleni and others, 'Internalisasi Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SD', *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6.2 (2023), 931–39 <<https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5324>>.

10. Azizurrahman, Muhammad Munir, Muhammad Sabri⁴⁹ dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di MAN 2 Lombok Timur* menyimpulkan bahwa “pengaruh budaya religius terhadap kecerdasan emosional siswa kelas X di MAN 2 Lombok Timur bahwa budaya religius terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa, artinya semakin tinggi budaya religius maka kecerdasan emosionalnya akan lebih baik.
11. Sri Yulianti Mahabu, Abd Kadim Masaong, Zulystiawati dalam penelitiannya yang berjudul *Hubungan Budaya Religius Sekolah dan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Berprestasi Siswa* menyimpulkan bahwa budaya religius sekolah memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi berprestasi siswa di MAN 1 Kota Gorontalo, kecerdasan emosional memiliki hubungan positif dan signifikan dengan motivasi berprestasi siswa di MAN 1 Kota Gorontalo. Hasil positif menunjukkan bahwa semakin baik tingkat kecerdasan siswa dalam hal emosional maka motivasi siswa untuk mencapai prestasi akan semakin tinggi pula, serta budaya religius sekolah dan kecerdasan emosional secara bersama-sama memiliki hubungan signifikan dengan motivasi berprestasi siswa di MAN 1 Kota Gorontalo. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa sangatlah ditentukan oleh budaya religius sekolah dan kecerdasan emosional, dimana kedua faktor ini dapat dioptimalkan oleh madrasah melalui berbagai program madrasah.

⁴⁹ Azizurrahman Azizurrahman, Muhammad Sabri, and Muhammad Munir, ‘Pengaruh Budaya Religius Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Di Man 2 Lombok Timur’, *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 3.1 (2023), 43–58 <<https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i1.394>>.

12. Mirza Ghulam Ramadhan dan Anita Puji Astutik⁵⁰ dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Budaya Religius dalam Penanaman Adab Siswa* menyimpulkan bahwa Budaya religius yang ditanamkan kepada siswa di SMK YPM 8 Sidoarjo telah menjadi bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sekolah ini dengan tekun menjalankan berbagai proses yang merupakan ekspresi dari budaya religius ini, dan mereka melakukannya dengan tujuan agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai budaya sekolah ini dan menghasilkan pengetahuan yang bermanfaat. Prinsip utamanya adalah untuk membantu siswa agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. budaya yang ada di SMK YPM 8 Sidoarjo itu bisa dikatakan baik, alangkah baiknya ditingkatkan lagi supaya sekolah tersebut menjadi teladan dan dicontoh lembaga-lembaga lainnya, dan kepada peserta didik SMK YPM 8 Sidoarjo agar lebih membiasakan sikap adabnya dengan lebih baik lagi.
13. Erwan, Aslan, Muhammad Asyura dalam penelitiannya yang berjudul *Internalisasi Budaya Religius Oleh Guru Akidah Akhlak Untuk Menumbuhkan Sikap Akhlak Mulia di MIS Bina Dharna Part Rabu* menyimpulkan bahwa Proses internalisasi budaya religius oleh guru untuk menumbuhkan sikap berakhlak mulia di MIS Bina Dharma Parit Rabu, yakni: a) Tahap Internalisasi, ditahap ini guru mengajarkan nilai-nilai religius untuk menumbuhkan sikap berakhlak mulia dalam proses pembelajaran; b) Tahap Transaksi Nilai, ditahap ini guru memberikan contoh nilai-nilai

⁵⁰ Ramadhan and Astutik.

religius untuk menumbuhkan sikap berakhlak mulia dengan menerapkan senyum, sapa, sopan; c) Tahap Transinternalisasi, ditahap ini guru memberikan pembiasaan dan keteladanan untuk menumbuhkan sikap berakhlak mulia dengan membiasakan disiplin waktu.

14. Yush Nawwir, Ariesthina Laelah⁵¹ yang berjudul *Peranan Orangtua dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak* yang menjelaskan bahwa gambaran kecerdasan spiritual anak di Dusun Talinga masih belum sempurna karena kurangnya kesadaran orangtua akan keagamaan anak dan belum sepenuhnya bertanggung jawab terhadap proses keagamaan anak, peran orangtua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di Dusun Talinga sudah terlihat dalam pembinaan akhlak anak, faktor-faktor penghambat dan pendukung meliputi kemudahan anak dalam belajar saat diajari, pengetahuan orangtua, kesibukan orangtua, keterbatasan ilmu, dan kesulitan mengontrol anak saat bermain di luar rumah. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian ini karena bisa dikatakan penelitian ini meneruskan penelitian Yush Nawwir dkk karena membahas pengaruh pendidikan keluarga khususnya pendidikan Islam dan variabelnya ditambah juga pengaruh budaya religius sekolah terhadap kecerdasan spiritual siswa.

⁵¹ Yush Nawwir, Ariesthina Laelah, 'Peranan Orangtua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak', *Journal Of Gurutta Education*, 3.1 (2024), 24–30.

15. Nor Kamila Bachsin, Muhammad Hanif, Moh. Muslim⁵² yang berjudul *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMPN 13 Malang* yang menyimpulkan bahwa Kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 13 Malang cukup baik dilihat dari cara mereka bersosialisasi atau beradaptasi dengan teman-temannya, kemudian respon mereka terhadap persoalan yang mereka hadapi yang terjadi disekitarnya, toleransi beragama dan ibadah keseharian bisa dikatakan sangat baik. Namun ketika dilihat dari sisi kemampuan mengenal diri, pendirian kuat, memiliki tujuan hidup dan enggan mengganggu teman bisa dikatakan masih rendah karna faktor usia masih labil. Peran guru pendidikan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 13 Malang dilaksanakan dengan memenuhi tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru, dimana mereka telah melakukan beberapa peran yang sudah seharusnya dilakukan oleh seorang guru seperti mengelol kelas, membimbing, memotivasi, serta mengevaluasi siswa, tinggal bagaimana pengaplikasian dari siswa dari apa yang telah diterima dari gurunya untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian ini karena bisa dikatakan penelitian ini meneruskan penelitian Nur Kamila Bachsin dkk karena membahas pengaruh budaya religius sekolah yang dilakukan semua warga sekolah tidak hanya dilakukan oleh guru saja dan variabelnya

⁵² Nur Kamila Bachsin, Muhammad Hanif, Moh. Muslim, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMPN 13 Malang', *VICRATINA*, 8.9 (2023), 76–85.

ditambah juga pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap kecerdasan spiritual siswa.

16. Endah Setyowati, Alvina Nurcahyani, Dea Fresilia Ajeng Prastika, Rosyida Salma⁵³ dalam artikelnya yang berjudul *Pendampingan Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa SMPN 3 Slahung Ponorogo Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjama'ah dan Pembacaan Sholawat Nariyah* menyimpulkan bahwa Pembacaan Sholawat Nariyah sebelum pelaksanaan Sholat Dhuha berjamaah ini selain bertujuan meningkatkan kecerdasan spiritual juga dapat membentuk sikap dan perilaku siswa yang terbiasa gaduh dan bercanda sembari menunggu imam sholat datang. Dengan adanya kegiatan membaca Sholawat Nariyah yang dilaksanakan di SMPN 3 Slahung ini dapat memberikan perubahan pada beberapa siswa, meskipun perubahan tersebut tidak dapat dikatakan sempurna. Namun, dengan adanya kegiatan membaca Sholawat Nariyah tersebut dapat meminimalisir terjadinya keramaian antar siswa saat setelah wudhu atau sebelum sholat Dhuha berjamaah dilaksanakan. Rutinitas kegiatan keagamaan ini harus terus mendapatkan pemantauan dari pihak sekolah, khususnya pengawasan dari para guru, agar dapat terus mengupayakan peningkatan kecerdasan spiritual siswa SMPN 3 Slahung.
17. Dwipa Nurul Azizah⁵⁴ dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Budaya Religius Sekolah 5S (Senyum, Salam, Sapa, Shalat Dhuha dan Shalat*

⁵³ Endah Setyowati and others, 'Pendampingan Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa SMPN 3 Slahung Ponorogo Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah Dan Pembacaan Sholawat Nariyah', *Journal of Research Applications in Community Service*, 2.4 (2023), 111–17 <<https://doi.org/10.32665/jarcoms.v2i4.2391>>.

⁵⁴ Azizah Dwipa Nurul, 'Shalat Dhuha & Shalat Dhuhur Berjamaah) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas Va (Studi Kasus) Mi Darussalam Pacet',

Dhuhur Berjama'ah) dalam meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VA (Studi Kasus) MI Darussalam Pacet menyimpulkan bahwa Budaya religius adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan berdasarkan agama oleh kepala sekolah, guru, siswa serta seluruh civitas akademik sekolah. Dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dampaknya terhadap kecerdasan spiritual siswa yaitu: *Pertama* siswa kelas VA MI Darussalam Pacet memiliki rasa kejujuran yang tinggi, kejujuran dikaitkan dengan perbuatan sehingga setiap melakukan apapun berani untuk bertanggung jawab. *Kedua* siswa memiliki rasa kerjasama yang baik sehingga menciptakan komunikasi yang efektif siswa juga memiliki kesempatan untuk berdiskusi, berbagi ide dan menjelaskan konsep kepada teman sekelasnya. *Ketiga* siswa memiliki rasa syukur yang tinggi ini sangat berdampak positif dalam kehidupannya sehingga memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik dan dapat memotivasi dan kinerja akademik yang lebih baik.

18. Niken Karsella, Dika Afrilia, Muhammad Alif⁵⁵ dalam penelitiannya yang berjudul *Dampak Positif Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Model Kota Bengkulu* menyimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat simpulkan bahwa

Jurnal Program Studi PGMI, 10 (2023), 498–508
<<http://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/1812%0Ahttps://www.jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/1812/1021>>.

⁵⁵ Niken Karsella and others, 'Dampak Positif Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MAN 1 Model Kota Bengkulu', *Desember*, 1.03 (2022), 152–61
<<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/istisyfa>>.

Pola Asuh Orang Tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kecerdasan Spiritual siswa Man 1 Model Kota Bengkulu. Besar pengaruh dari Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Spiritual siswa mencapai 31,6% sedangkan sisanya sebesar 68,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

19. Yustina Wulansari dan Ida Zahara Adibah⁵⁶ dalam jurnalnya yang berjudul *Impresi Sholat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2* menyimpulkan bahwa kecerdasan Spiritual siswa sekolah Dasar Negeri Butuh 2 adalah dikategorikan tinggi, sebagaimana ditunjukkan dari perubahan sikap siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa dari sejumlah 11 siswa lebih disiplin, tertib dalam mengerjakan tugas-tugas dari guru, peningkatan dalam akhlak dan sopan santun kepada orang tua dan guru.
20. UmmuNihayah, VennaKurniawati⁵⁷ dalam jurnalnya yang berjudul *Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Emosional(EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ)* yang menyimpulkan bahwa insan dengan ketidakstabilan emosional yang di atas rata-rata cenderung akan mempunyai keterampilan interpersonal yang baik pula; mereka mampu membangun hubungan yang harmonis dan bisa menyelesaikan masalah dalam hidupnya, sedangkan kecerdasan spiritual memperkaya

⁵⁶ Wulansari Yustina and Ida Zahra Adibah, 'Impresi Sholat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Butuh 2 Tahun Pelajaran 2019/2020', *Jurnal Inspirasi*, 5.1 (2021), 123–49 <<http://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/255>>.

⁵⁷ U Nihayah and V Kurniawati, 'Strategi Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ)', *Jurnal Pendidikan ...*, 10 (2024), 7–11 <<https://doi.org/10.55933/jpd.v10i1.679>>.

dimensi ini dengan memberikan kedalaman dan makna dalam pengalaman hidupnya.

Perbedaan penelitian ini dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu sangat jelas karena penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi analisis pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius sekolah baik secara parsial maupun simultan terhadap kecerdasan spiritual siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran secara ringkas dan jelas dalam penulisan tesis, serta untuk memudahkan pembaca, maka peneliti akan menjelaskan sistematika pembahasan. Berikut sistematika pembahasan dalam tesis ini.

Bab I Pendahuluan, peneliti mengawali penelitian ini dengan menjelaskan bagaimana kondisi siswa pada era digital saat ini. Kemudian penulis mengaitkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu pendidikan Islam dalam keluarga dan budaya religius di sekolah. Pada bab ini juga peneliti menuliskan beberapa dasar pokok permasalahan penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah dan manfaat penelitian. Juga, di bab ini penulis mengungkapkan penelitian relevan sebagai pendukung penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka, yang memuat Landasan Teori : Pendidikan Islam dalam Keluarga, Budaya Religius Madrasah dan Kecerdasan Spiritual. Selanjutnya ada Kerangka Berfikir, dan Hipotesis Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, pembahasan sudah memasuki tema tentang deskripsi metodologi penelitian yang akan dilaksanakan di MIN 3 Ponorogo.

Penulis secara detail memberikan deskripsi berkaitan jenis penelitian dan lokasinya, pendekatan penelitian, sampel dan populasi penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, penjelasan uji validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian kemudian teknik pengolahan dan analisis data-data penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, mengemukakan tentang tentang data-data hasil penelitian pengaruh pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Madrasah terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MIN 3 Ponorogo yang terdiri dari: deskripsi data, pengujian persyaratan analisis, pengujian hipotesis, pembahasan hasil temuan penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab V Penutup, memuat tentang kesimpulan akhir penelitian terkait bagaimana hasil dari tesis ini memiliki signifikansi dan implikasi untuk kajian psikologi dan pendidikan Islam khususnya. Juga penulis memberikan saran konstruktif dengan harapan kecerdasan spiritual dapat ditingkatkan melalui faktor pendekatan orang tua untuk memberikan bimbingan lebih dalam pendidikan Islam secara keluarga dan rekaya kegiatan dan budaya religius di sekolah.